

## **STRATEGI PENGEMBANGAN FASILITAS MASJID WAKAF NURUL FALAH DI PEDAWANG KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN PEKALONGAN**

**Miftakhul Rizkiyah<sup>1</sup>, Nurul Maisyal<sup>2</sup>**

*Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan  
miftakhul.rizkiyah@mhs.uingusdur.ac.id<sup>1</sup>, nurul.maisyal@uingusdur.ac.id<sup>2</sup>*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi pengembangan fasilitas wakaf masjid di Indonesia, dengan fokus pada Masjid Nurul Falah yang berlokasi di Desa Pedawang, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Pekalongan. Dalam konteks sejarah panjang wakaf di Indonesia, masjid-masjid sering dibangun di atas tanah wakaf dan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Penelitian ini menempatkan diri sebagai studi kualitatif dengan metode deskriptif, yang membahas bagaimana pengurus Masjid Nurul Falah mengembangkan fasilitas wakaf secara produktif. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi, lalu dianalisis secara deskriptif. Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa Masjid Nurul Falah memiliki keunggulan strategis, tidak hanya dari sisi lokasi, tetapi juga peran sosialnya yang aktif melalui berbagai kegiatan pendidikan dan dakwah. Strategi pengembangan yang diterapkan mencakup optimalisasi fasilitas, pemanfaatan lokasi strategis, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui program-program keagamaan yang berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan partisipatif dan pengelolaan yang terstruktur menjadi kunci dalam pengembangan masjid wakaf produktif.

**Kata Kunci:** Masjid, Strategi pengembangan, dan Fasilitas.

### **Abstract**

*This research aims to understand the development strategy of mosque waqf facilities in Indonesia, focusing on the Nurul Falah Mosque located in Pedawang Village, Karanganyar District, Pekalongan Regency. In the context of the long history of waqf in Indonesia, mosques are often built on waqf land and have an important role in the social and religious life of the community. This research positions itself as a qualitative study with descriptive method, which discusses how the Nurul Falah Mosque management develops waqf facilities productively. Data were collected through interviews, documentation, and observation, and then analyzed descriptively. The main result of the research shows that Nurul Falah Mosque has a strategic advantage, not only in terms of location, but also its active social role through various educational and da'wah activities. The development strategy applied includes optimizing facilities, utilizing strategic locations, and improving the quality of human resources through sustainable religious programs. This study concludes that participatory approaches and structured management are key in the development of productive waqf mosques.*

**Keyword:** Mosque, Development Strategy, and Facilities.

## **Pendahuluan**

Strategi pengembangan adalah pendekatan secara keseluruhan untuk perencanaan, gagasan, dan tindakan pelaksanaan dalam jangka waktu tertentu. Strategi yang baik mencakup ide pelaksanaan logistik, efisiensi pembiayaan, dan koordinasi tim kerja yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip taktik untuk mencapai tujuan (Tampemawa & Gunawan, 2025). Dalam strategi yang baik, koordinasi waktu kerja, temanya adalah mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pemikiran, dan taktik untuk menunjukkan arah kegiatan.

Masjid merupakan rumah Allah yang menjadi tempat ibadah, dzikir, dan pusat pengajaran ilmu agama bagi umat Islam. Masjid tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai lembaga sosial keagamaan yang berperan penting dalam masyarakat Muslim sejak awal Islam. Masjid berfungsi sebagai titik tolak perkembangan komunitas Muslim, menjadi pusat kegiatan ibadah dan sosial yang menyuarakan nilai-nilai Islam (Mirdad et al., 2023). Oleh karena itu, masjid perlu dikelola secara profesional agar dapat menjadi menara petunjuk yang relevan dengan kebutuhan umat masa kini. Aktualisasi peran masjid tidak hanya berarti menjauhkan masjid dari aktivitas yang bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi juga melibatkan peningkatan kualitas pelayanan, infrastruktur, dan kegiatan sosial yang bernilai produktif (Fahrurroji, 2020).

Masjid Nurul Falah yang terletak di desa Pedawang, kecamatan Karanganyar, kabupaten Pekalongan, merupakan contoh nyata dari masjid yang berperan sentral dalam komunitas lokal. Meskipun terletak di daerah pedesaan yang sedang berkembang, masjid ini telah menjadi sarana utama untuk ibadah dan kegiatan sosial keagamaan. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan aktivitas ekonomi di desa tersebut, muncul tantangan baru terkait dengan ketersediaan dan kelayakan fasilitas masjid. Fasilitas dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada infrastruktur fisik, tetapi juga layanan non-fisik yang mendukung kegiatan keagamaan dan sosial (Soemitro & Suprayitno, 2018). Oleh karena itu, pengembangan fasilitas masjid menjadi urgensi untuk menjawab kebutuhan umat yang terus berkembang. Sejarah Masjid Nurul Falah dimulai dari sebuah bangunan kecil yang berdiri sekitar tahun 1980-an, yang kemudian dihibahkan oleh seorang tokoh masyarakat dalam bentuk wakaf tanah dan bangunan. Proses wakaf ini tidak hanya menyediakan tempat ibadah yang layak, tetapi juga menjadi cikal bakal perkembangan komunitas Islam di Pedawang.

Masjid wakaf, yaitu masjid yang dibangun dengan kedermawanan atau filantropi Islam berupa institusi wakaf, dianggap sebagai model pengembangan kemandirian masjid di era Indonesia modern. Beberapa faktor yang mendorong proses pengembangan masjid wakaf adalah sebagai berikut: organisasi masjid wakaf dilakukan secara profesional dalam bentuk individu, organisasi, badan hukum, atau yayasan, pengelolaan aset wakaf yang efektif; dan penyaluran hasil wakaf baik untuk masyarakat lokal maupun internal masjid, dan pelaporan yang jelas dan akuntabel tentang hasil wakaf (Belareq, 2017; Huda, 2018). Wakaf sendiri merupakan salah satu amal sosial yang produktif dan visioner, karena dapat menyediakan kemaslahatan jangka panjang bagi masyarakat (Hasan & Rajafi, 2018; Huda & Fauzi, 2019). Oleh karena itu, pengelolaan wakaf dalam bentuk masjid perlu diarahkan pada pemanfaatan yang efektif dan berkelanjutan, meliputi aspek keagamaan, sosial, dan pendidikan.

Dalam menghadapi perubahan demografis dan kebutuhan jamaah yang terus meningkat, strategi pengembangan fasilitas masjid harus dirancang secara

komprehensif dan berorientasi pada keberlanjutan. Hal ini meliputi analisis terhadap kapasitas ruang ibadah, ketersediaan fasilitas penunjang seperti perpustakaan, ruang pertemuan, dan sanitasi, serta penggunaan teknologi untuk meningkatkan pelayanan masjid. Selain itu, perencanaan fasilitas harus memperhatikan nilai budaya lokal, aspek keamanan, dan partisipasi aktif dari masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta dalam pengembangannya (Jumardi, 2021). Dengan demikian, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat komunitas yang inklusif, ramah lingkungan, dan mendorong toleransi serta persatuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pengembangan fasilitas masjid wakaf Nurul Falah di Desa Pedawang, dengan memperhatikan aspek keberlanjutan, efisiensi, dan kebutuhan jamaah. Kajian ini dianggap penting untuk memberikan kontribusi dalam pengelolaan masjid yang lebih modern dan profesional, serta untuk mendorong pemanfaatan wakaf secara produktif. Dengan melibatkan tinjauan literatur dan pengamatan empiris, penelitian ini berupaya memberikan rekomendasi strategis bagi peningkatan kualitas fasilitas masjid dan layanan keagamaannya di tingkat komunitas.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengembangan fasilitas masjid wakaf untuk kegiatan produktif di Masjid Nurul Falah, Desa Pedawang, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Pekalongan. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dikumpulkan dan dianalisis berupa fenomena dan informasi non-numerik yang menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Lokasi penelitian difokuskan di Masjid Nurul Falah, dengan subyek penelitian adalah para pengurus masjid yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pengembangan fasilitas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas dan kondisi masjid; wawancara kepada pengurus masjid untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan akurat; serta dokumentasi terhadap data tertulis, foto, atau arsip yang relevan. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana strategi pengembangan fasilitas wakaf dijalankan dan dimanfaatkan secara produktif oleh pihak masjid.

### **Pembahasan**

#### **Pengertian Masjid dan Konsep Dasarnya**

Masjid berasal dari kata Arab *sajada* yang berarti sujud atau tunduk. Secara linguistik, "masjid" berarti tempat untuk bersujud kepada Allah. Sujud secara maknawi merupakan tindakan tunduk sepenuhnya kepada Tuhan, yang menyimbolkan ketundukan total kepada kekuasaan-Nya (Oktarina et al., 2022). Sementara itu, *sajadah* berasal dari kata *sajjadatun* yang berarti tempat sujud secara individu, biasanya berupa kain atau karpet kecil. Dalam praktiknya, karpet di masjid tidak disebut *sajadah* meskipun memiliki fungsi serupa, karena ukurannya yang jauh lebih besar dan digunakan secara kolektif.

Masjid bukan hanya bangunan fisik untuk salat, melainkan juga simbol ketaatan dan ketakwaan umat Islam kepada Allah SWT. Dalam konteks yang lebih luas, bumi ini pun dianggap sebagai masjid bagi umat Islam, kecuali tempat-tempat yang diharamkan oleh syariat seperti kuburan atau tempat najis (Mubarak, 2022). Oleh karena itu, nilai spiritual dari masjid sangat kuat dan melampaui sekadar fungsi ibadah formal.

### **Konsep Pengembangan Wakaf**

Wakaf adalah bentuk pemberian yang dilakukan dengan menahan kepemilikan suatu harta benda demi digunakan untuk kepentingan umum atau keagamaan. Meski tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, nilai dan semangat wakaf dapat ditelusuri dari ayat-ayat yang menganjurkan amal jariyah (Ulfah, 2019). Wakaf tidak boleh dijual, diwariskan, atau dialihkan ke fungsi lain selain tujuan wakaf itu sendiri. Oleh karena itu, wakaf menjadi fondasi penting dalam pengembangan fasilitas masjid, baik dari aspek fisik maupun sosial.

Wakaf memiliki tujuan baik umum maupun khusus, ketika diterapkan di lapangan. Tujuan Umum wakaf adalah memiliki fungsi sosial. Allah memberi manusia berbagai jenis kemampuan dan karakter. Selanjutnya, setiap orang memiliki kondisi dan lingkungan yang berbeda. Ada yang kaya, miskin, cerdas, bodoh, kuat, dan lemah. Semua itu memiliki manfaat. Dalam situasi di mana orang kaya memiliki kesempatan untuk membantu orang miskin, orang pintar mengajar orang bodoh, dan orang kuat membantu orang lemah, Allah memberikan kesempatan bagi manusia untuk melakukan kebajikan sebagai cara untuk mendekati diri kepada Allah, sehingga ada hubungan antara orang-orang.

Adapun tujuan khusus dari Wakaf sebenarnya berkontribusi pada tujuan yang sangat penting: pengkaderan, regenerasi, dan pengembangan sumber daya manusia. Di antara tujuan syari'at Islam adalah semangat sosial, yaitu kesadaran manusia untuk berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat, dan semangat keagamaan, yaitu beramal karena untuk keselamatan hamba pada hari akhir kelak. Akibatnya, wakafnya tersebut menjadi sebab keselamatan, penambahan pahala, dan pengampunan dosa. Oleh karena itu, manusia menunaikan wakaf untuk tujuan berbuat baik. Konsekuensinya, wakaf adalah bukti keterlibatan dalam pembangunan masyarakat. Motivasi keluarga, yang berarti mempertahankan dan memelihara kesejahteraan anggota keluarganya. Seseorang mewakafkan harta bendanya untuk memastikan bahwa keturunannya akan hidup dan bertahan saat mereka membutuhkannya (Khoerudin, 2018).

### **Strategi Pengembangan Masjid**

Dalam strategi pengembangan masjid dibagi menjadi dua teori yaitu:

#### 1. Teori AIDDA

Teori AIDDA (Awareness, Interest, Desire, Decision, Action) merupakan pendekatan komunikasi dan pemasaran yang dapat diadaptasi untuk strategi dakwah dan pengembangan masjid (Andriansyah, 2022).

##### a) Awareness (Kesadaran)

Madjid Nurul Falah perlu menciptakan kesadaran tentang keberadaan dan peranannya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara membuat peran masjid tidak hanya untuk ibadah, tapi juga sebagai pusat edukasi dan sosial, lalu menyadarkan masyarakat sekitar untuk membantu dalam meningkatkan pembangunan Masjid. Tahapan ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya masjid dalam kehidupan spiritual dan sosial umat Islam.

##### b) Interest (Minat)

Setelah masyarakat sadar, masjid harus menumbuhkan minat melalui menarik perhatian melalui program yang relevan, misalnya konten dakwah digital, penyuluhan keluarga islami, atau forum diskusi remaja.

##### c) Desire (Keinginan)

Untuk membangkitkan keinginan berpartisipasi dengan cara pengurus menjadi jamaah yang aktif agar masyarakat sekitar tertarik untuk mengikuti, lalu membuat kegiatan masjid seperti bantuan sosial atau pelatihan yang dapat membantu masyarakat menjadi lebih baik. Pengurus masjid mendorong keinginan audiens untuk ikut serta dalam aktivitas masjid, seperti pengajian atau pelatihan kewirausahaan Islami.

d) Decision (Keputusan)

Masjid memfasilitasi proses pengambilan keputusan dengan menyebarkan informasi mengenai cara berdonasi atau menjadi relawan jika orang tersebut minat untuk menjadi relawan pengurus dapat memberikan penghargaan kepada sang relawan. Masyarakat mulai mengambil keputusan untuk berkontribusi, baik sebagai peserta kegiatan maupun donatur tetap.

e) Action (Tindakan)

Yang terakhir yaitu tindakan nyata diperkuat seperti mewujudkan keputusan dalam bentuk konkret, misalnya hadir ke kegiatan atau ikut dalam pengurus masjid, membuat sistem follow-up kepada masyarakat sekitar agar tetap terhubung, menawarkan peran sukarelawan sesuai minat dan kemampuan, dokumentasi kegiatan dan publikasi partisipasi jamaah untuk menumbuhkan rasa memiliki.

2. Teori POAC

Teori POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) adalah prinsip manajemen yang dapat digunakan dalam merancang strategi pengembangan masjid.

a) Planning (Perencanaan)

Manajemen memastikan bahwa semua fasilitas di ruang utama masjid ini digunakan dengan baik dan nyaman bagi para jamaah. Oleh karena itu, rapat tahunan selalu merencanakan dan mengumpulkan tindakan pengurus atau penanggung jawab. Tujuan dari rapat tahunan ini adalah untuk membahas semua kegiatan atau program yang memanfaatkan atau menggunakan fasilitas di ruang utama masjid. Rapat ini juga membahas bagaimana para pengurus melakukan pengendalian dan evaluasi pemanfaatan fasilitas dengan melakukan wawancara atau bertanya kepada jamaah tentang apa yang mereka ketahui tentang pemanfaatan fasilitas.

Pengurus masjid membuat perencanaan tahunan dan strategi untuk menjaga dan memelihara fasilitas di ruang utama masjid. Dengan kata lain, setelah digunakan, setiap fasilitas di ruang utama masjid harus dicoba dan diperiksa. Jika dalam pemeriksaan dan pengecekan tersebut ditemukan kotoran di beberapa fasilitas yang tersedia, petugas atau petugas akan langsung membersihkannya untuk menjaga kenyamanan para jamaah. Jika ditemukan kerusakan pada sistem di ruang utama masjid, penanggung jawab bagian sarana dan prasarana yang bertugas dan anggotanya akan langsung memperbaiki kerusakan tersebut untuk menjaga kenyamanan dan keawetan barang yang digunakan.

Dengan perencanaan ini, fasilitas di ruang utama masjid dapat dimanfaatkan dan dipelihara dengan nyaman untuk jamaah dan pengguna. Ini akan membuat masjid selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat. Perencanaan dapat menyusun tujuan dan strategi jangka pendek serta panjang, seperti meningkatkan literasi keagamaan atau kesejahteraan masyarakat.

b) Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah segala rangkaian kegiatan atau aktivitas yang menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah atau tempat bagi suatu kegiatan dengan membagi atau mengelompokkan pekerjaan tersebut. Pengorganisasian juga membantu menyusun program dan menetapkan tenaga pelaksana yang sesuai dan profesional sehingga mereka dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dubem yang dikutip oleh Sapri menemukan bahwa karyawan manajemen senior harus menjadi pemimpin dalam mendorong peningkatan komitmen untuk praktik manajemen fasilitas yang berhasil dalam organisasi. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa fasilitas manajemen hanya dapat memiliki dampak yang signifikan pada suatu organisasi jika prinsip-prinsipnya dipertahankan sepenuhnya dalam fungsi strategisnya. Oleh karena itu, elemen struktur organisasi dapat berfungsi sebagai pendorong utama untuk fasilitas manajemen yang efisien.

Para pengurus masjid membagi tugas sesuai dengan keahlian masing-masing untuk melaksanakan fungsi manajemen ini. Pengurus ruang utama masjid ditugaskan untuk menjaga ruangan-ruangannya, mengawasi dan memeriksa semua barang dan fasilitasnya, serta menjaga kebersihan dan kerapian. Selain itu, ada orang yang bertanggung jawab untuk mencatat semua kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan fasilitas di ruang utama masjid. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah penggunaan fasilitas di ruang utama masjid telah dimaksimalkan atau tidak.

Pengorganisasian di masjid dapat mengarahkan dalam mengelola SDM, anggaran, dan sarana pendukung, serta pembentukan struktur organisasi masjid.

#### c) Actuating (Penggerakan)

Fungsi ketiga dalam manajemen adalah penggerakan. Meskipun perencanaan dan pengorganisasian sangat penting, belum ada hasil nyata untuk melakukan aktivitas yang direncanakan dan diorganisasikan. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan atau upaya untuk melakukan tindakan yang direncanakan. Mengimplementasikan program sesuai rencana, misalnya mengadakan pelatihan keterampilan untuk pemuda.

#### d) Controlling (Pengawasan)

Penilaian dan koreksi aktivitas pengawasan yang diperlukan setelah pelaksanaan fungsi manajemen ketiga. Pengawasan (pengendalian) Setelah fungsi manajemen ketiga dilaksanakan, aktivitas pengawasan harus dievaluasi dan diperbaiki. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi kesalahan dan kelemahan untuk perbaikan dan pencegahan kesalahan tersebut. Pengawasan adalah pemeriksaan apakah segala sesuatu yang dilakukan telah sesuai dengan rencana. Tujuan dari pengawasan ini adalah untuk menemukan kesalahan dan kelemahan untuk perbaikan dan pencegahan agar kesalahan tersebut tidak terulang lagi.

Jika ada beberapa karakteristik berikut, pengawasan akan berjalan dengan efektif dan efisien:

- Pengawasan harus menjelaskan bagaimana tujuan perbaikan dapat dicapai
- Keputusan yang dibuat selama pelaksanaan pengawasan harus bijaksana dan adil
- Pengawasan harus efektif dan efisien

- Pengawasan harus berjalan secara efektif dan efisien.  
 Lalu melakukan evaluasi terhadap efektivitas program dan kinerja pengurus untuk melakukan perbaikan berkelanjutan (Santoso et al., 2020).

### Nilai Spiritualitas dan Sosial Masjid

Masjid disebut sebanyak 28 kali dalam bentuk tunggal dalam Al-Qur'an, dan memiliki dua makna utama: tempat ibadah (QS. Al-Hajj: 40) dan simbol rumah Tuhan. Sujud di dalamnya memiliki berbagai dimensi, seperti pengakuan atas keagungan Allah, penyesuaian terhadap kehendak-Nya, dan bentuk ketaatan (Nasution & Wijaya, 2020).

Masjid juga menjadi tempat bertakwa (QS. An-Nur: 36), tempat menyempurnakan iman dan amal, serta sebagai pusat aktivitas sosial-keagamaan yang berorientasi pada kemaslahatan umat (Hafizd, 2022).

### Fasilitas Masjid

Fasilitas dalam masjid merupakan sarana penunjang utama yang mempermudah pelaksanaan ibadah serta kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya di dalamnya (Salmiah et al., 2019). Menurut Lupioadi, fasilitas dapat dibagi menjadi dua kategori:

1. Fasilitas operasional: sarana langsung seperti tempat wudhu, sound system, karpet, sajadah, dan penerangan.
2. Fasilitas simbolik: representasi citra masjid di mata masyarakat, seperti kebersihan, estetika, dan kenyamanan lingkungan sekitar (Maulani, 2024).

### Macam-Macam Fasilitas Masjid Nurul Falah

Di dalam Masjid Nurul Falah ada beberapa fasilitas yang digunakan, sebagai berikut: (Nugraha, 2016; Priyono et al., 2020)

1. Ruang Sholat
2. Tempat Wudhu dan Toilet
3. Mukena dan Sarung
4. Al-Qur'an
5. Karpet dan Sajadah
6. Sound System
7. Lampu
8. Kipas Angin

Tabel Data Fasilitas Masjid

Tabel 1. Fasilitas Masjid Nurul Falah

No	Jenis Fasilitas	Ketersediaan	Kondisi
1	Ruang sholat	Ada	Baik
2	Tempat wudhu dan Toilet	Ada	Baik
3	Mukena dan sarung	Ada	Baik
4	Al-Qur'an	Ada	Baik
5	Karpet dan Sajadah	Ada	Baik
6	Sound System	Ada	Baik
7	Lampu	Ada	Baik
8	Kipas Angin	Ada	Baik

### Integrasi Strategi fasilitas dan program keagamaan berkelanjutan di Masjid Nurul Falah

1. Optimalisasi Fasilitas untuk Fungsi Ganda

Masjid Nurul Falah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga dioptimalkan sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat. Pengelola masjid berupaya memaksimalkan seluruh fasilitas yang ada agar dapat mendukung berbagai aktivitas keumatan yang bersifat edukatif, spiritual, dan sosial. Langkah ini bertujuan untuk menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan umat secara menyeluruh.

Salah satu bentuk optimalisasi fasilitas tersebut adalah penyelenggaraan Majelis Taklim secara rutin. Kegiatan ini dibagi menjadi dua kelompok utama, yakni majelis untuk ibu-ibu dan untuk bapak-bapak. Setiap kelompok mendapatkan pembinaan keagamaan melalui pengajian rutin, diskusi, serta tanya jawab seputar masalah keislaman sehari-hari. Kehadiran majelis ini memperkuat silaturahmi antarwarga dan meningkatkan pemahaman agama dalam kehidupan mereka.

Selain itu, masjid juga menyelenggarakan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang berlangsung setiap sore untuk anak-anak. Program ini bertujuan membekali generasi muda dengan kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an, sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Fasilitas ruang belajar yang memadai dan suasana yang nyaman membuat TPQ Masjid Nurul Falah diminati oleh banyak orang tua di sekitar lingkungan masjid.

Tidak hanya untuk kegiatan ibadah dan pendidikan agama, aula masjid juga dimanfaatkan sebagai tempat pelatihan keterampilan. Beberapa pelatihan yang pernah dilaksanakan meliputi pelatihan da'li muda, manajemen masjid, keterampilan sosial. Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam bidang keagamaan sekaligus memperkuat peran sosial masjid di tengah-tengah umat.

Dengan pengembangan fungsi ganda ini, Masjid Nurul Falah mampu mewujudkan visinya sebagai masjid yang bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan masyarakat yang aktif, inklusif, dan bermanfaat luas bagi lingkungan sekitar.

## 2. Program Keagamaan Berkelanjutan

Masjid Nurul Falah telah mengembangkan berbagai program keagamaan yang bersifat berkelanjutan dan berorientasi jangka panjang. Program-program ini dirancang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan pemberdayaan umat secara menyeluruh. Pendekatan yang konsisten dan strategis dilakukan agar manfaatnya dapat dirasakan secara luas dan terus berkembang seiring waktu.

Salah satu program utama adalah Pembinaan Remaja Masjid, yang menjadi perhatian khusus dalam pengembangan generasi muda. Kegiatan rutin seperti kajian tematik, pelatihan dakwah, dan aktivitas sosial seperti bakti masyarakat dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan kepedulian sosial pada para remaja. Melalui pendekatan ini, masjid berperan sebagai wadah pembinaan pemuda yang tidak hanya berilmu agama, tetapi juga aktif dan berkontributif dalam kehidupan masyarakat.

Program lainnya adalah Tahfidz Qur'an Mingguan, yang diperuntukkan bagi anak-anak dan remaja yang ingin memperdalam hafalan Al-Qur'an. Program ini tidak hanya membimbing peserta dalam menghafal, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak Islami. Dengan pendampingan rutin oleh para pengajar yang kompeten, peserta didik diarahkan untuk menjadi pribadi yang Qur'ani serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bidang ekonomi, Masjid Nurul Falah mengembangkan program Ekonomi Syariah Jamaah. Melalui koperasi berbasis masjid dan pelatihan UMKM Islami, jamaah didorong untuk mandiri secara finansial dengan tetap berpegang pada

prinsip-prinsip syariah. Kegiatan ini sekaligus menjadi bentuk pemberdayaan umat agar dapat berkembang secara ekonomi tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

Untuk menjangkau lebih luas, masjid juga mengembangkan Kajian Keislaman Digital melalui platform media sosial. Kajian-kajian yang disampaikan oleh para ustadz direkam dan disebarluaskan secara daring, sehingga bisa diakses oleh jamaah yang tidak dapat hadir secara fisik. Upaya ini menjadikan dakwah lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, sekaligus memperluas jangkauan syiar Islam ke berbagai kalangan masyarakat. Melalui rangkaian program ini, Masjid Nurul Falah terus berkomitmen menjadi pusat keagamaan yang dinamis, mendidik, dan berkelanjutan dalam membina umat menuju kehidupan yang lebih Islami dan sejahtera.

### 3. Pendekatan Partisipatif dan Manajemen Terstruktur

Masjid Nurul Falah menerapkan pendekatan partisipatif dalam pengelolaan kegiatan dan fasilitas masjid guna menciptakan rasa memiliki serta keterlibatan aktif dari seluruh jamaah. Pendekatan ini diwujudkan melalui musyawarah rutin antara pengurus dan jamaah, yang menjadi forum terbuka untuk menyampaikan aspirasi, evaluasi program, serta penyusunan agenda ke depan. Dengan adanya ruang diskusi yang terbuka dan terbina secara berkala, pengurus masjid mampu menyerap kebutuhan riil jamaah serta membangun kepercayaan yang kuat.

Salah satu aspek penting dalam pendekatan partisipatif adalah transparansi pengelolaan dana. Setiap penerimaan dan pengeluaran dana diumumkan secara terbuka melalui papan informasi dan laporan rutin, baik secara fisik di masjid maupun digital melalui media sosial atau grup komunikasi jamaah. Transparansi ini menjadi fondasi utama dalam membangun akuntabilitas dan kepercayaan, sehingga jamaah merasa aman dan yakin bahwa infak dan wakaf mereka dikelola secara amanah dan profesional.

Dalam hal manajemen, Masjid Nurul Falah menerapkan struktur organisasi yang terorganisir dengan baik, yang terdiri atas beberapa divisi khusus sesuai bidang tugas masing-masing. Divisi-divisi tersebut meliputi Divisi Pendidikan, Divisi Sosial, Divisi Keuangan, dan Divisi Kepemudaan. Setiap divisi memiliki tugas dan tanggung jawab spesifik untuk menjalankan program-program keumatan sesuai dengan bidangnya. Pembagian ini tidak hanya memperjelas alur kerja, tetapi juga memungkinkan setiap program berjalan secara lebih efektif dan terfokus.

Misalnya, Divisi Pendidikan bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan keilmuan seperti TPO, kajian rutin, dan pelatihan dakwah. Sementara itu, Divisi Sosial menangani kegiatan sosial kemasyarakatan seperti santunan, bakti sosial, dan layanan kemanusiaan. Divisi Keuangan memastikan pengelolaan dana berjalan secara tertib dan transparan, sedangkan Divisi Kepemudaan fokus pada pembinaan remaja dan generasi muda masjid melalui kegiatan kreatif dan edukatif. Dengan pendekatan partisipatif dan sistem manajemen yang terstruktur ini, Masjid Nurul Falah mampu menjadi institusi keagamaan yang dinamis, responsif, dan profesional dalam melayani kebutuhan jamaah serta memperkuat fungsi sosial-keagamaannya secara berkelanjutan.

### Kesimpulan

Masjid, secara esensial, merupakan tempat suci umat Islam untuk bersujud kepada Allah, yang tidak hanya bermakna ibadah fisik, tetapi juga simbol penyerahan diri secara total kepada Tuhan. Fungsi masjid yang holistik meliputi aspek spiritual, sosial, edukatif, dan ekonomi, menjadikannya pusat peradaban umat yang multifungsi.

Konsep wakaf memainkan peran vital dalam menopang pembangunan masjid, baik secara fisik maupun dalam pemberdayaan sosial masyarakat, dengan tujuan umum untuk menciptakan keseimbangan sosial dan tujuan khusus membentuk generasi penerus yang berakhlak. Strategi pengembangan masjid seperti yang diterapkan di Masjid Nurul Falah mencakup pendekatan AIDDA dan POAC, yang menekankan kesadaran masyarakat, perencanaan matang, pengorganisasian tugas, pelaksanaan program, dan evaluasi berkelanjutan. Dengan fasilitas yang lengkap, pengelolaan partisipatif, serta program keagamaan dan sosial yang berkelanjutan seperti TPQ, tahfidz, pelatihan dakwah, hingga koperasi syariah, Masjid Nurul Falah berhasil menjadi model masjid modern yang inklusif, profesional, dan adaptif dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan kesejahteraan umat.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya:

1. Mengkaji dampak program dakwah digital terhadap peningkatan partisipasi jamaah muda.
2. Meneliti efektivitas pelatihan kewirausahaan Islami dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar.
3. Menilai tingkat kesadaran masyarakat terhadap konsep wakaf produktif dan potensi implementasinya dalam pengembangan masjid.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pengurus dan jamaah Masjid Nurul Falah yang telah memberikan informasi dan dukungan dalam proses penelitian ini. Penghargaan juga diberikan kepada para akademisi, peneliti, dan pihak-pihak terkait yang telah memberikan referensi dan wawasan yang sangat berharga. Semoga hasil analisis ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan fungsi masjid dalam kehidupan umat Islam.

## Referensi

- Andriansyah, Z. (2022). *Manajemen strategis pengembangan kegiatan dakwah di Masjid Al-Muslimin Pahoman Kota Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Belareq, F. (2017). Peran kepala desa dalam pembangunan infrastruktur di Desa Tering Lama Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 701–710.
- Fahrurroji, A. (2020). Strategi pengembangan kegiatan keagamaan remaja di DKM Masjid Baitul Mu'Minin Maja Lebak. *Aksioma Ad-Diniyah*, 8(2), 237–255. <https://doi.org/10.55171/jad.v8i2.420>
- Hafidz, J. Z. (2022). Pengembangan wakaf tunai melalui dakwah berbasis Masjid. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13(1), 109–120.
- Hasan, S., & Rajafi, A. (2018). Pengelolaan tanah wakaf masjid di Kota Manado. *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(2), 281–300.
- Huda, M. (2018). Kemandirian berbasis wakaf di Masjid Besar Imam Ulomo Sampung Ponorogo. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 12(2), 362. <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v12i2.1510>
- Huda, M., & Fauzi, A. (2019). Sistem pengelolaan wakaf masjid produktif perspektif Hukum Islam (Studi kasus di masjid Islamiyah Nalumsari Jepara). *Jurnal At-Tamwil*, 1(2), 27–46.
- Jumardi, M. I. (2021). *Analisis pengelolaan infrastruktur Masjid Agung Kota Parepare*. IAIN Parepare.
- Khoerudin, A. N. (2018). Tujuan dan fungsi wakaf menurut para ulama dan dan

- undang-undang di Indonesia. *TAZKIYA: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan*, 19(2), 1–10.
- Maulani, R. (2024). *Pengaruh fasilitas masjid Fathun Qarib terhadap kenyamanan jamaah untuk beribadah*. UIN Ar-Raniry.
- Mirdad, J., Nofrianti, M., Zahara, M., & Putra, Y. A. (2023). Eksistensi masjid dan sejarah umat Islam. *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci*, 1(1), 249–258.
- Mubarok, Y. (2022). Strategi takmir masjid Al-Faqih dalam memakmurkan masjid. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 10(1), 137–151. <https://doi.org/10.15408/jmd.v10i1.27405>
- Nasution, N. H., & Wijaya. (2020). Manajemen masjid pada masa pandemi Covid 19. *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(1), 84–104.
- Nugraha, F. (2016). *Manajemen masjid: Panduan pemberdayaan fungsi-fungsi masjid*. Lekkas.
- Oktarina, R., Iswandi, & Zahri, M. (2022). Eksistensi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Menata: Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 94–104.
- Priyono, D. J., Fawaidi, B., & Nurhayati, U. (2020). Pemberdayaan masjid: Pembinaan masjid agar menjadi masjid yang makmur di Masjid Al-Huda Dusun Darussalam Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 26–40.
- Salmiah, Wikantari, R., & Harisah, A. (2019). Fitur dan fasilitas masjid berbasis potensi fitrah anak. *Jurnal Penelitian Enjiniring*, 23(1), 52–65. <https://doi.org/10.25042/jpe.052019.08>
- Santoso, H., Ramandana, B., & Bramayudha, A. (2020). Pengelolaan fasilitas di ruang utama Masjid Al Falah Surabaya. *Masjiduna : Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.52833/masjiduna.v3i1.62>
- Soemitro, R. A. A., & Suprayitno, H. (2018). Pemikiran awal tentang konsep dasar manajemen aset fasilitas. *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.12962/j26151847.v2i0.4225>
- Tampemawa, M. M., & Gunawan, A. A. (2025). Strategi pengembangan wisata kuliner Masjid Raya Sultan Mahmud Riayat Syah Batam. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(8), 5729–5742.
- Ulfah, M. (2019). *Analisis manajemen pengelolaan wakaf produktif dalam meningkatkan kemanfaatan harta wakaf (Studi pada pengurus nazhir wakaf di Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung)*. UIN Raden Intan Lampung.